

The Effect of Asymmetry Information, Company Size, Profitability, Leverage and Employee Stock Ownership Programs in Earnings Management

Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Employee Stock Ownership Programs Terhadap Manajemen Laba

Dhiyaa Nabiilah¹⁾; Murtanto²⁾

¹⁾Study Program of Accounting Faculty of Economic, Universitas Trisakti

²⁾ Department of Accounting, Faculty of Economic, Universitas Trisakti

Email: ¹⁾dhiyaanabiilah22@gmail.com; ²⁾murtanto@trisakti.ac.id

How to Cite :

Nabiilah, D., Murtanto (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Employee Stock Ownership Programs Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan, 4(4). DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v4i4>

ARTICLE HISTORY

Received [29 Agustus 2023]
 Revised [30 September 2023]
 Accepted [07 Oktober 2023]

KEYWORDS

Asimetri informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Employee Stock Ownership Programs, Manajemen Laba.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Employee Stock Ownership Programs terhadap Manajemen Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan dengan total pengamatan 171 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Asimetri Informasi, Profitabilitas, dan Employee Stock Ownership Programs tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Ukuran Perusahaan dan Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Asymmetry Information, Company Size, Profitability, Leverage and Employee Stock Ownership Programs on Earnings Management. The population used in this research was consumer cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2019 until 2021. Sample was determined by the *purposive sampling* method. In line with that, there was 57 companies as the sample with 171 observation data. The method of analysis used was multiple regression analysis. Based on the result of testing the hypothesis in this study indicate that Asymmetry Information, Profitability, and Employee Stock Ownership Programs has no effect on earnings management, meanwhile Company Size and Leverage has a negative effect on earning management.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap bisnis yang ingin berkembang dan sukses akan membutuhkan dana. Sumber pendanaan dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pendanaan dari internal perusahaan dan pendanaan dari eksternal perusahaan. Pendanaan dari internal perusahaan contohnya seperti laba ditahan yang merupakan pendapatan bersih perusahaan yang tidak diberikan kepada pemegang saham. Sedangkan pendanaan dari eksternal yaitu dana yang berasal dari utang kepada pihak ketiga dan penerbitan saham baru, baik kepada pemegang saham lama atau penawaran kepada public. Dana tambahan yang dibutuhkan oleh bisnis untuk membiayai operasional dan ekspansi akan meminjam pada pihak ketiga atau dengan go public dipasar modal melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pesatnya pertumbuhan bisnis mendorong agar setiap organisasi memilih pilihan untuk membuat dan memiliki atribut dalam industrinya. Oleh karena itu, organisasi akan terus berusaha menunjukkan eksekusi yang baik dalam memberikan informasi moneter kepada pihak-pihak di luar organisasi. Informasi yang dimaksud yaitu laporan keuangan.

Laporan keuangan mengacu pada informasi yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini dapat memberikan tentang kondisi keuangan perusahaan. Bagi pengguna laporan keuangan, sesuatu yang menjadi titik fokus utama dari keseluruhan laporan keuangan adalah seberapa besar laba yang diperoleh organisasi. Informasi mengenai laba mempunyai peranan penting sebagai sebuah indikator kinerja perusahaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan penting oleh pengguna informasi. Salah satu pengguna informasi yaitu pemilik saham atau investor hanya informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, bukan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi laba tersebut.

Untuk memenuhi target laba yang ingin dicapai, umumnya manajemen akan melakukan kebijakan akuntansi tertentu agar laba dapat diatur sedemikian rupa. Untuk memastikan bahwa laba tersebut dapat ditingkatkan atau dikurangi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manajemennya, pemilihan kebijakan akuntansi ditunjukkan untuk memberikan gambaran yang baik tentang keuangan perusahaan kepada pengguna. Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba mengacu pada intervensi manajemen selama penyusunan sebuah laporan keuangan perusahaan dengan tujuannya untuk menguntungkan diri sendiri ataupun perusahaan (Suaidah & Utomo, 2018). Karena laporan tidak selalu mencerminkan kenyataan, manajemen laba dapat membuat laporan keuangan menjadi kurang diandalkan. Praktik tersebut tidak selalu dapat diartikan sebagai tindakan memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi penggunaan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan setiap perusahaan tidak akan sama, terdapat banyak factor yang membedakan tindakan manajemen laba pada masing-masing perusahaan. Menurut Sitorus (2021) salah satu yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi muncul karena ada perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam situasi ini, manajer memiliki pengetahuan yang mendalam tentang informasi saat ini dan prospek masa depan perusahaan, melebihi pemegang saham atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan lainnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya yang berdasarkan ketentuan, seperti total asset, log size, nilai pasar, total penjualan, saham, pendapatan, modal dan lain-lain. Semakin besar nilai suatu perusahaan maka semakin kecil pula tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba karena perusahaan besar cenderung berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh investor/publik. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan publik di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets yaitu indikator keuangan dalam mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam mengambil tindakan. Keuntungan tersebut akan menarik investor karena perusahaan telah mengembalikan investasinya sampai tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan kata-kata yang lebih sederhana, rasio yang lebih tinggi menunjukkan

peningkatan efisiensi dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan pendapatan bersih, yang dapat menjadi pendorong manajemen agar terlibat dalam praktik tersebut (Widyastuti, 2009; Herawaty 2010).

Factor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah leverage yaitu rasio yang digunakan dalam menilai sejauh mana hutang yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam operasionalnya. Rasio ini lebih cenderung digunakan oleh perusahaan dengan rasio yang memanfaatkan mereka dengan pendapatan yang lebih tinggi, karena mereka terbatas oleh perjanjian utang dan lebih mungkin melanggarnya. Hal ini dapat membuat kreditor kurang yakin terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya (Indria & Melliya, 2023).

Manajemen laba juga dipengaruhi oleh kepemilikan saham karyawan di perusahaan. Dalam Bapepam menjelaskan bahwa Programs kepemilikan saham perusahaan bagi pekerja/karyawan dikenal sebagai Employee Stock Ownership Programs (ESOP). ESOP adalah insentif jangka panjang yang diberikan/ditawarkan kepada karyawan oleh perusahaan agar memberikan mereka rasa memiliki terhadap perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk berkinerja lebih baik dan meningkatkan produktivitas karyawan. Bapepam (2002), menyatakan bahwa untuk menghindari konflik kepentingan antara pemegang saham dan mereka yang mengelola perusahaan, salah satu tujuan dari implementasi ESOP adalah untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan karyawan dengan misi perusahaan mereka. Menurut pernyataan ini, penggunaan rencana insentif berbasis ekuitas sebagai ESOP dianggap sebagai metode terbaik untuk mendorong para membuat keputusan yaitu manajer agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Meckliong dan Jensen menciptakan istilah teori keagenan (agency theory), yang memberitahukan hal itu berlaku kepada pengaturan kontraktual antara investor (prinsipal) dan manager (agen), dimana manajer diberi wewenang pengambilan keputusan untuk bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Teori ini menjelaskan bahwa kepemilikan perusahaan dan manajemennya dapat dipisahkan sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik ini dikenal sebagai konflik agensi, timbul akibat adanya kepentingan yang bertentangan antara pihak yang terlibat, yaitu principal dan agen. Disisi yang lain, agen mempunyai informasi yang lebih dibandingkan prinsipal. Meskipun dalam konteks teori akuntansi, manajer sebagai agen diharapkan bertindak selaras dengan kepentingan pemilik sebagai prinsipal, namun terdapat beberapa situasi dimana manajer melakukan tindakan yang hanya memprioritaskan kepentingan pribadi mereka sendiri. Teori agency didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu didorong oleh kepentingan pribadi mereka. Hal ini mengakibatkan timbul kepentingan antara prinsipal dan agen (Nugroho & Darsono, 2015).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan menggambarkan situasi dimana terdapat dua pihak yaitu pemilik dan manajemen, yang memiliki kepentingan diri sendiri. Kedua pihak ini memiliki tujuan yang berbeda, dimana pemilik berupaya untuk meningkatkan kekayaan dirinya melalui peningkatan profitabilitas, sedangkan manajemen berkeinginan untuk memperoleh bonus besar. Artinya mereka selalu terjadi berselisih karena perbedaan tujuan yang diinginkan.

Manajemen Laba

Manajemen laba atau dikenal dengan bagaimana manajemen perusahaan memanipulasi laba menggunakan teknik akuntansi, yaitu dengan mempercepat biaya atau pendapatan serta metode lain yang bertujuan untuk mempengaruhi keuntungan jangka pendek (Nasution & Darayani 2021). Terlibat dalam manajemen laba dapat merusak kepercayaan dan keyakinan dalam keandalan laporan keuangan karena laporan tersebut tidak mencerminkan secara akurat kondisi sebenarnya dari perusahaan. Dalam hal tersebut, pengguna laporan keuangan dihadapkan pada risiko bahwa mereka

dapat membuat keputusan yang salah dengan memperoleh informasi keuangan yang tidak akurat (Suaidah & Utomo, 2018).

Tindakan manajer dalam praktik manajemen laba dimaksudkan untuk mengelabui investor dan mengoptimalkan keuntungan pribadi mereka melalui penggunaan informasi yang mereka miliki lebih banyak dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan (Ultero-Gonzales & Callado-Munos, 2016). Selain itu, untuk memotivasi manajemen dalam menggunakan praktik manajemen laba untuk memanipulasi angka keuangan untuk menyajikan pendapatan yang lebih tinggi dalam laporan keuangan komprehensif perusahaan. Tindakan ini tidak selalu melibatkan manipulasi data, sebaliknya mereka pada berstandar pada pemilihan metode akuntansi yang diperbolehkan menurut standar yang berlaku.

Asimetri Informasi

Disebut asimetri informasi karena adanya perbedaan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan seperti pemilik, pemegang saham potensial, kreditur, pemasok, regulator, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Pihak eksternal ini memiliki akses terbatas untuk mendapatkan informasi menyeluruh tentang perusahaan (Andriyani, 2011). Dalam asimetri informasi keuntungan salah satu pihak yang ikut bertransaksi dapat menimbulkan asimetri informasi karena lebih mungkin mengetahui asset tertentu yang diperdagangkan dibandingkan pihak lainnya.

Asimetri informasi merujuk pada situasi dimana investor tertentu memiliki perbedaan informasi dengan yang lainnya (Jogiyanto, 2010). Sedangkan disisi lain, menekankan hubungan era tantara konsep sinyal dan dan asimetri informasi (Hanafi, 2014). Menurut teori asimetri, tingkat informasi tidak ada sama tentang prospek dan risiko perusahaan di antara para pemangku kepentingan. Dalam bidang informasi ini, pihak-pihak tertentu memiliki pengetahuan yang lebih besar daripada pihak lainnya terkait dengan informasi tersebut.

Dikarenakan adanya ketimpangan informasi manajer jika dibandingkan dengan pemangku kepentingan lainnya seperti investor, memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang perusahaan. akibatnya, manajer memiliki kesempatan untuk berlatih manajemen laba. Korelasi yang menguntungkan terlihat diantara asimetri informasi dan manajemen laba. Ini berarti bahwa insentif untuk mempraktekkan manajemen laba meningkat bagi manager ketika asimetri informasi lebih besar. Namun demikian, menyiapkan informasi berkualitas baik kepada pihak luar dapat membatasi fleksibilitas manajer dalam mengelola. Kualitas laporan keuangan menjadi indikator sejauh mana terjadinya manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar dan perusahaan kecil. Skala ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya suatu perusahaan. karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih memiliki kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Ukuran perusahaan juga menjadi acuan bagi investor, yang digunakan investor untuk menilai asset maupun kinerja perusahaan. Biasanya perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan semakin banyak pula keputusan yang dapat dibuat di perusahaan tersebut.

Profitabilitas

Rasio ini tergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan ekuitas yang dimilikinya (Permata dkk. 2014). Untuk memastikan kelangsungan eksistensi perusahaan di masa depan, keuntungan dari kegiatan operasional merupakan elemen penting. Kemampuan perusahaan

dalam bersaing di pasar telah terbukti menjadi factor dalam kesuksesan ini. Setiap perusahaan tentu mengharapkan keuntungan tertinggi, jadi parameter utama keberhasilan sebuah perusahaan adalah keuntungan.

Kondisi yang menguntungkan atau setidaknya menguntungkan bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Profitabilitas ini dapat dievaluasi oleh perusahaan sebagai nilai efektivitas kegiatan bisnis mereka. Agar perusahaan dapat mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat memperoleh keuntungan dengan mengguankan semua sumber daya yang tersedia.

Leverage

Leverage didalam istilah keuangan yang berarti merujuk pada penggunaan dana yang dipinjam untuk meningkatkan potensi keuntungan dari sebuah investasi dengan mengukur perbandingan total hutang dengan total asset yang dimiliki. Kinerja investasi itu tergantung dari bagaimana leverage dapat memberikan efek positif atau negatif pada hasil investasi tersebut.

Rasio leverage adalah ukuran seberapa banyak perusahaan menggunakan dana pinjaman atau hutang dalam struktur modalnya. Dalam hal ini, rasio leverage dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akibat penggunaan hutang dalam pendanaan operasional dan investasi. Dalam hal ini, risiko keuangan yang dihadapi perusahaan akan semakin meningkat dengan meningkatnya rasio leverage, terutama jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau laba.

Rasio ini untuk mengukur bagaimana suatu perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar bunga hutang dengan menggunakan laba yang diperolehnya. Dalam hal ini akan meningkatkan kemampuan untuk membayar hutang dan mengurangi risiko keuangan suatu perusahaan.

Rasio leverage dapat memberika informasi penting kepada investor dan analasi dalam mengevaluasi risiko keuangan perusahaan dan kelayakan investasi. Namun, rasio ini tidak boleh menjadi satu-satunya factor dalam pengambilan keputusan investasi, dan harus dipertimbangkan Bersama dengan factor lain seperti kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi pasar secara keseluruhan.

Employee Stock Ownership Programs

Menurut BAPEPAM (2002), menjelaskan bahwa program kepemilikan saham karyawan atau ESOP adalah program yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan untuk membeli atau diberikan saham perusahaan sebagai bagian dari kompensasi mereka. Dalam ESOP, karyawan memiliki kesempatan untuk memiliki saham perusahaan tempat mereka bekerja dan memiliki andil dalam kesuksesan perusahaan.

Employee Stock Option (ESO) adalah sebuah programs insentif yang disediakan oleh perusahaan kepada karyawan dimana di masa depan mereka untuk dapat membeli di harga tertentu saham perusahaan. Diprogram ini, karyawan berhak membeli di harga diskon pasar saham dalam waktu yang tidak terbatas di masa mendatang. Cara terbaik untuk membuat manajer berpikir lebih keras dan mengambil lebih keputusan guna memaksimalkan nilai perusahaan, juga dapat disimpulkan dengan memperkenalkan system berbasis ekuitas seperti ESOP.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh berasal dari www.idx.co.id dan www.yahooofinance.com. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari ringkasan laporan tahunan. Pemilihan

metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melanjutkan pengujian statistic, wajib dilakukannya analisi deskripsi terhadap variabel-variabel penelitian yang meliputi asimetri informasi, profitabilitas, leverage, dan employee stock ownership programs (ESOP) terhadap manajemen laba. Hasilnya yang dapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	171	-0,78526	0,94134	0,0859145	0,22829362
Asimetri Informasi	171	0,00000	19,52507	4,5851173	3,99232965
Ukuran Perusahaan	171	24,67910	32,01063	28,3318315	1,46256433
Profitabilitas	171	0,00002	0,25504	0,0509469	0,04776718
Leverage	171	0,00060	0,82674	0,3888859	0,19344539
Valid N (listwise)	171				

Variabel	Dummy = 1		Dummy = 0		Total	
	N	%	N	%	N	%
Employee Stock Ownership Programs	45	26,32	126	73,68	171	100

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan table 1. diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan ada 171 data perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Variabel manajemen laba (DA) memperoleh mean 0,0859145, standar deviasi sebesar 0,22829362 dengan berkisar -0,78526 (minimum) sampai 0,94134 (maksimal).

Variabel Asimetri informasi (SPREAD) memperoleh mean 4,5851173 dengan standar deviasi sebesar 3,99232965 dan berkisar antara 0,0000 (minimum) sampai 19,52507 (maksimum). Variabel Ukuran perusahaan (LNTA) memperoleh mean 28,3318315 dengan standar deviasi sebesar 1,46256433 dan berkisar antara 24,67910 (minimum) sampai 32,01063 (maksimum). Variabel Profitabilitas (ROA) memperoleh mean 0,0509469 dengan standar deviasi sebesar 0,04776718 dan berkisar antara 0,00002 (minimum) sampai 0,25504 (maksimum). Variabel Leverage (DTA) memperoleh mean 0,3888859 dengan standar deviasi sebesar 0,19344539 dan berkisar antara 0,00060 (minimum) sampai 0,82674 (maksimum), dan Variabel Employee stock ownership Programs (ESOP) menggunakan skala nominal berbentuk dummy dengan skor 0 dan 1. Dari hasil statistic diketahui terdapat 45 sampel yang mengimplementasikan Employee Stock Ownership Programs atau sebesar 26,32% dari total perusahaan dan 126 sampel yang tidak mengimplementasikan Employee Stock Ownership Programs atau sebesar 73,68% dari total perusahaan.

Uji Normalitas

Dalam uji ini dilakukan agar bisa mengevaluasi apakah variable dependen dan independent mengikuti distribusi normal atau tidak. Idealnya, data yang digunakan memiliki pola yang mirip dengan distirbusi normal. Uji normalisasi dapat dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test. Dengan uji ini mampu membantu dalam menentukan apakah data sesuai dengan distribusi normal atau tidak.

Tabel 2. Uji Normalitas

	N	Unstandardized Residual	Kesimpulan
Exact Sig. (2-tailed)	171	0,087	Terdistribusi Normal

Sumber: Output SPSS, 2023

Dalam tabel diatas, dapat dilihat exact signifikansi memiliki nilai 0,087. Dengan nilai signifikansinya $0,087 > 0,05$, dapat disimpulkan data yang digunakan sudah menunjukkan terdistribusikan secara normal. Dengan uji normalitas terpenuhi maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi adakah hubungan korelasi antara variable independent dalam sebuah model regresi. Kriteria dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat menggunakan nilai toleransi dan nilai Variable Inflation Factor (VIF). Nilai toleransi dilakukan untuk mengukur sejauh mana variable independent yang tidak dapat menjelaskan perbedaannya dengan variable independent lainnya. Dikarenakan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai toleransi ($VIF = 1/\text{nilai toleransi}$) maka dapat disimpulkan, jika nilai toleransi rendah maka nilai VIF akan tinggi dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Asimetri Informasi	0,994	1,006	Tidak terdapat multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,842	1,187	Tidak terdapat multikolinearitas
Profitabilitas	0,900	1,111	Tidak terdapat multikolinearitas
Leverage	0,832	1,202	Tidak terdapat multikolinearitas
Employee Stock Ownership Programs	0,945	1,058	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa variable asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan employee stock ownership programs mempunyai nilai toleransi diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukannya uji ini untuk menguji adakah ketidaksamaan varian dalam model yang digunakan. Dalam uji heteroskedastisitas, kita ingin mengetahui apakah ada pola atau pola tertentu dalam residual yang menunjukkan adanya ketidaksamaan varian yang signifikan.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
Asimetri Informasi	0,209	Tidak memiliki gejala heterokedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,544	Tidak memiliki gejala heterokedastisitas
Profitabilitas	0,424	Tidak memiliki gejala heterokedastisitas
Leverage	0,470	Tidak memiliki gejala heterokedastisitas
Employee Stock Ownership Program	0,550	Tidak memiliki gejala heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa variable asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan employee stock ownership programs mempunyai signifikansi lebih dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pada penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengetahui apakah telah terjadi ketergantungan antara nilai residual pada titik tertentu dengan nilai residual pada titik awal atau selanjutnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	k	n	dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Kesimpulan
1	5	171	1,6901	1,8103	2,1897	2,3099	2,009	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Output OSS, 2023

Pada tabel 5 menunjukkan nilai DW sebesar 2,009, menggunakan 4 variabel dan sampel yang berjumlah 171. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $n=171$ dan $k=5$ maka didapatkan nilai $dL = 1,6901$ dan nilai $dU = 1,8103$ sehingga dapat dibentuk $dU < DW < 4-dU$ atau nilai Durbin-Watson yang berada pada daerah $dU = 1,8103$ dan $4-dU = 2,1897$ dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini dan uji korelasi dianggap telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dilakukannya analisis ini yaitu agar memahami dan menggambarkan sejauh mana variable independent (asimetri informasi, profitabilitas, leverage, dan employee stock ownership Program (ESOP) dapat mempengaruhi variable dependen (manajemen laba).

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients β	Sig-1 tailed	Sig-2 tailed
(Constant)	-0,083	0,817	0,408
Asimetri Informasi (SPREAD)	0,001	0,939	0,469
Ukuran Perusahaan (LNTA)	-0,009	0,092	0,046
Profitabilitas (ROA)	-0,284	0,464	0,232
Leverage (LOA)	-0,197	0,049	0,024
Employee Stock Ownership Programs (ESOP)	0,025	0,545	0,272

Sumber: Output OSS, 2023

Hasil dari tabel 6. diatas, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = -0,083 + 0,001(\text{SPREAD}) - 0,009(\text{LNTA}) - 0,284(\text{ROA}) - 0,197(\text{DTA}) + 0,025(\text{ESOP}) + e$$

Dari persamaan yang diperoleh menunjukkan:

1. Diperoleh nilai konstanta sebesar 0,083 yang berarti saat variabel independent bernilai nol, maka tingkat manajemen laba adalah 0,083.

2. Nilai koefisien regresi variabel asimetri informasi (SPREAD) diperoleh sebesar 0,001 yang menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga semakin meningkatnya laba, maka akan cenderung meningkat pula manajemen labanya. Nilai koefisien sebesar 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan asimetri informasi sebesar 1% dapat menghasilkan peningkatan manajemen laba sebesar 0,001. Sedangkan jika dari nilai sig untuk asimetri informasi sebesar 0,469 maka dianggap tidak signifikan karena nilai $0,469 > 0,05$.
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (LNTA) diperoleh 0,009 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif yang berarti semakin meningkatnya laba perusahaan, maka akan cenderung menurun pula manajemen laba. Nilai koefisien 0,009 menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1% dapat menghasilkan penurunan manajemen laba sebesar 0,009. Sedangkan jika dari nilai sig untuk ukuran perusahaan sebesar 0,046 maka dianggap signifikan karena nilai $0,046 > 0,05$.
4. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) diperoleh sebesar 0,284 yang menunjukkan adanya pengaruh negative yang berarti semakin meningkatnya laba perusahaan, maka akan cenderung menurun manajemen laba. Nilai koefisien sebesar 0,284 yang menunjukkan, peningkatan profitabilitas 1% dapat menghasilkan penurunan manajemen laba sebesar 0,284. Sedangkan jika dari nilai sig untuk profitabilitas sebesar 0,232 maka dianggap tidak signifikan karena nilai $0,232 > 0,05$.
5. Nilai koefisien regresi variabel leverage (DTA) diperoleh yaitu 0,197 yang menunjukkan adanya pengaruh negative yang berarti semakin meningkatnya leverage, maka manajemen laba cenderung menurun. Nilai koefisien sebesar 0,197 yang menunjukkan, peningkatan leverage sebesar 1% dapat menghasilkan penurunan manajemen laba sebesar 0,197. Sedangkan jika dari nilai sig untuk leverage sebesar 0,024 maka dianggap signifikan karena nilai $0,024 < 0,05$.
6. Nilai koefisien regresi variabel employee stock ownership programs (ESOP) diperoleh sebesar 0,025 yang menunjukkan adanya pengaruh yang positive yang berarti semakin meningkatnya ESOP, maka manajemen laba cenderung meningkat. Nilai koefisien 0,025 menunjukkan bahwa peningkatan ESOP sebesar 1% dapat menghasilkan peningkatan manajemen laba sebesar 0,025. Sedangkan jika dari nilai sig untuk ESOP sebesar 0,272 maka dianggap tidak signifikan karena nilai $0,272 > 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tujuan dilakukannya uji ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh model regresi yang dibuat dapat menjelaskan variabel dependen dengan menggunakan variabel independent yang telah ditentukan. Koefisien determinasi antara nilai nol (0) dan satu (1). Jika nilai Adjusted R Square yang lebih tinggi, mendekati nilai satu (1), itu tingginya kemampuan variabel independent dapat menjelaskan seluruh informasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh lebih rendah, ini menunjukkan keterbatasan atau rendahnya variabel independent untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	Adjusted R Square	Kesimpulan
1	0,082	Memiliki kontribusi 8,7%

Sumber: Output OSS, 2023

Pada tabel 4.8 nilai Adjusted R Square menunjukkan 0,087. Dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan ESOP secara bersama memiliki kontribusi variabel dependeen sebesar 8,2%, sedangkan sebesar 91,8% dari variabilitas dikaitkan dengan variabel lainnya, secara tidak khusus diamati dalam penelitian saat ini.

Uji Statistik F

Tujuan dilakukannya Uji F statistic yaitu dapat mengetahui secara keseluruhan dalam model regresi adakah hubungan yang signifikan antara variabel independent dan dependen.

Tabel 8. Uji Statistik F

Model	F	Sig.
Regression	2,863	,048 ^b

Sumber: Output OSS, 2023

Hasil uji F menghasilkan 2,863 dengan nilai signifikansi 0,048. Karena nilai signifikansi $0,048 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing variabel independent berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, model penelitian dapat diterima.

Uji Hipotesis (Uji t)

Dalam uji ini digunakan untuk menentukan koefisien regresi dari masing-masing variabel independent secara individual berbeda secara signifikan dari nol.

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	Prediksi	β	Sig-1 tailed	Sig-2 tailed
(Constant)		-0,083	0,817	0,408
Asimetri Informasi	Positif (+)	0,001	0,939	0,469
Ukuran Perusahaan	Negatif (-)	-0,009	0,092	0,046
Profitabilitas	Negatif (-)	-0,284	0,464	0,232
Leverage	Positif (+)	-0,197	0,049	0,024
Employee Stock Ownership Programs	Negatif (-)	0,025	0,545	0,272

Pada tabel 4.10 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. H1: Hasil uji t untuk tingkat asimetri informasi memperoleh nilai unstandardized beta positive sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi $0,469 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, H_0 diterima dan H1 ditolak.
2. H2: Hasil uji t untuk tingkat ukuran perusahaan memperoleh nilai unstandardized beta negatif sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan H2 diterima.
3. H3: Hasil uji t untuk tingkat profitabilitas memperoleh nilai unstandardized beta negative sebesar 0,284 dengan nilai signifikansi $0,232 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, H_0 diterima dan H3 ditolak.
4. H4: Hasil uji t untuk tingkat leverage memperoleh nilai unstandardized beta negative sebesar 0,197 dengan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, H_0 diterima dan H4 ditolak.
5. H5: Hasil uji t untuk tingkat employee stock ownership programs (ESOP) memperoleh nilai unstandardized beta positif sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi $0,272 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ESOP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, H_0 diterima dan H5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi yang didapat dari analisis regresi yaitu -0,001 dan tingkat signifikansi 0,469. Temuan ini jadi bukti bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi et al (2015), Manggau (2016), dan Yando & Lubis (2018) yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan dan Maiyusti (2014), Patriandari & Fitriana (2019), Ridwan & Suryani (2021) dan Lumanto & Surjadi (2021) yang menyatakan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena kemungkinan pasar tidak merespon dengan kuat terhadap pengumuman laba yang dibuat oleh perusahaan yang terlibat dalam praktik tersebut. Hal ini karena informasi laba yang diungkapkan mencerminkan kinerja buruk yang diharapkan dari perusahaan yang mengarah ke penilaian negative perusahaan di kalangan investor.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi yang didapat dari analisis regresi sebesar -0,009 dan tingkat signifikansi 0,046. Temuan ini memberikan bukti jika variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Budiasih (2019), Wardani, et al (2020) dan Lumanto & Surjadi (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan Jao dan Pagulung (2011), Muliati (2011) dan Deviyanti & Sudana (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diakrenakan pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar mendapat pressure yang lebih kuat untuk bisa menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi yang didapat dari analisis regresi sebesar -0,238 dan tingkat signifikansi 0,266. Temuan ini memberikan bukti jika variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2012), Aprina & Khairunnisa (2015) dan Stefanie (2020) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan Bestivano (2013), Wiyadi et al (2017), Astuti (2017) dan Lumanto & Surjadi (2021) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat dan manajer juga mendapatkan keuntungan sehingga tidak memerlukan tindakan manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi yang didapat dari analisis regresi yaitu -0,175 dan tingkat signifikansi 0,032. Temuan ini memberikan bukti jika variabel leverage berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manggau (2016), Tala & Karamoy (2017), Deviyanti & Sudana (2018) dan Tambunan & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan Dimarcia & Krisnadewi (2016), Almadara (2017) dan Savitri & Priantinah (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Leverage mewakili rasio antara total kewajiban dan total asset. Seringkali diyakini bahwa rasio leverage yang lebih tinggi memberikan perusahaan peluang lebih besar untuk terlibat dalam manajemen laba untuk melindungi reputasi mereka dimata investor dan public. Namun

penelitian ini menunjukkan sebaliknya bahwa leverage berpengaruh negative dan signifikan, yang artinya apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi perusahaan memerlukan bantuan dana dari pihak ketiga baik kreditur ataupun investor. Kreditur akan melakukan pengawasan yang lebih ketat ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Upaya untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur atau investor perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba, karena apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka kreditur atau investor cenderung tidak mempercayai laporan keuangan yang diberikan perusahaan.

Pengaruh Employee Stock Ownership Programs Terhadap Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi yang didapat dari analisis regresi sebesar 0,031 dan tingkat signifikansi 0,222. Temuan ini memberikan bukti jika variabel Employee Stock Ownership Programs (ESOP) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wiyadi et al (2017) dan Dewi & Budiasih (2019) yang menyatakan Employee Stock Ownership Programs (ESOP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan Maiyusti (2014), dan Mukhtar (2016) yang menyatakan bahwa employee stock ownership programs (ESOP) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena adanya ESOP tidak dijadikan sebagai factor perantara dalam hubungan antara pengaruh ESOP dengan keuangan perusahaan. Dikarena ESOP tidak berfungsi untuk memitigasi perbedaan kepentingan antara pihak yang terlibat dalam operasi perusahaan. Sehingga tindakan tersebut yang biasanya dilakukan untuk kepentingan pribadi cenderung berkurang. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan diakibatkan dari peningkatan kinerja manajemen secara keseluruhan, bukan akibat dari praktik manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari temuan yang menganalisis pengaruh asimetri informasi, profitabilitas, leverage, dan employee stock ownership programs (ESOP) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Asimetri informasi yang diukur dengan SPREAD tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Maiyusti (2014), Patriandari & Fitriana (2019), Ridwan & Suryani (2021) dan Lumanto & Surjadi (2021) yang menyatakan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Logaritma Natural Total Assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Jao dan Pagulung (2011), Muliati (2011) dan Deviyanti & Sudana (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Bestivano (2013), Wiyadi et al (2017), Astuti (2017) dan Lumanto & Surjadi (2021) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Leverage yang diukur dengan Debt to Total Assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Dimarcia & Krisnadewi (2016), Almadara (2017) dan Savitri & Priantinah (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5. Employee stock ownership programs (ESOP) yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Maiyusti (2014), dan

Mukhtar (2016) yang menyatakan bahwa employee stock ownership programs (ESOP) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, dihadapkan menggunakan sampel perusahaan dari sektor lain selain sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memperluas lingkup penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan rasio yang berbeda dalam menentukan nilai variabel profitabilitas dan leverage.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan dan Rasio Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Almadara, H. U (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.
- Astuti, P. W. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Muhammadiyah Surakarta Journal. 1-14.
- Bapepam, Tim Studi Penerapan ESOPs 2002. Studi Penerapan ESOPs Emiten atau Perusahaan Publik di Pasar Modal Indonesia. Bapepam. www.jsx.co.id.
- Bestivano, W. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI). Jurnal Akuntansi. Vol. 1, No. 1.
- Dewi, A. A., & Budiasih, I. G. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Employee Stock Ownership Program Pada Praktik Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi, Vol.27 No. 1.
- Deviyanti, N. W., & Sudana, I P. (2018). Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan leverage Pada Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 23 No.2.
- Dimaricia, N. L., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi, Vol. 15, No. 3.
- Finance.yahoo.com*
- Hanafi, Mamduh, M., dan Abdul, H. (2014), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Tujuh. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Idx.co.id*
- Jogiyanto, H. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Lumanto, V. N., & Surjadi, J. (2021). Pengaruh ESOP, Company Characteristics, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi TSM, Vol 1 No.4.
- Maiyusti, A. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Employee Stock Ownership Programs Terhadap Praktik Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 1.
- Manggau, A. W., (2016). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.13, No.2.
- Nasution & Darayani, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Nugroho, S., & Darsono (2015). Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 4, No. 3.

Wiyadi, Trisnawati, R. dkk (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Laws*, Vol. 8, No.2.